

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep dan Definisi Tentang Doa Secara Umum

Berdoa merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia, terutama mereka yang taat beragama dan beriman kepada Tuhan. Hampir setiap hari, orang-orang tersebut memanjatkan doa sebagai bagian dari kehidupan mereka. Menurut KBBI, doa adalah permohonan sakral kepada Tuhan yang suci.⁹ Sementara itu, berdoa mencakup mengungkapkan atau mengirimkan doa kepada Yang Maha Kuasa.¹⁰ Doa adalah bentuk permohonan kepada Allah, memuat pujian, harapan, serta permintaan.

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru, dalam bahasa Yunani, istilah "doa" memiliki beberapa makna yang beragam. Pertama, *aiteo* yang artinya meminta. Kedua, *deomai* yang menekankan pada kebutuhan konkrit atau nyata. Ketiga, *erotao* yang berarti menghimbau dengan menegaskan kebebasan pemberi. Meskipun kata-kata ini dapat digunakan di luar konteks keagamaan, namun mengandung makna memohon dengan sangat, berdoa, dan meminta-minta.¹¹ A.J Heschel juga menjelaskan bahwa doa adalah sebuah kegiatan intelektual. Seorang pendoa tahu apa artinya menyembah

⁹ Daryanto S.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 174.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 209.

Allah ketika dia sedang berdoa, karena itu doa tidak sekadar emosi atau sentimental belaka.

Friedrich Heiler membangun sebuah konsep tentang doa dengan mencari apa yang paling fundamen dari sebuah doa. Menurut Heiler, doa semisal kerinduan akan sesuatu yang lebih tinggi, kaya dan mendalam.¹² Meski demikian, ada satu hal yang pasti dari setiap model doa yakni struktur batiniah yang dimiliki seorang ketika berdoa: iman akan pribadi Allah yang hidup, iman akan kehadiran Allah yang riil, langsung, dan segera serta persekutuan nyata Allah dengan manusia.¹³ Bagi Heiler, iman akan kepribadian Allah adalah syarat hakiki semua doa. Karena itu Heiler menandakan bahwa keajaiban doa bukan terletak ketika doa dikabulkan, tetapi justru dalam kontak misterius yang datang melintas antara roh terbatas dan Roh tidak terbatas.¹⁴

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa berdoa adalah aktivitas spiritual yang umum dilakukan oleh orang beragama, berupa permohonan suci kepada Tuhan yang mencakup pujian, harapan, dan permintaan.

¹² Bernard S. Hayong, *Doa Tanpa Permohonan, Sebuah Filsafat Doa* (Mauwere: Ledalero, 2014), xxvii.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

B. Peran dan Fungsi Doa bagi Kehidupan Orang Percaya

Ketika membahas Kekristenan, topik doa menjadi hal yang tidak terpisahkan. Segala aktivitas keagamaan selalu melibatkan doa, bahkan dapat dikatakan bahwa esensi Kekristenan itu sendiri adalah berdoa kepada Tuhan. Setiap kali berkomunikasi dengan Tuhan, baik dalam sikap formal seperti berlutut dan memejamkan mata, maupun dalam sikap bebas seperti berjalan atau berbaring, pada intinya kita sedang berdoa. Doa merupakan komunikasi pribadi antara orang-orang yang percaya kepada Kristus.¹⁵ Doa juga dapat diartikan sebagai peristiwa di mana manusia mengangkat hati kepada Allah. Orang beriman akan menyapa Allah karena adanya dorongan Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya atau menurut Santo Paulus: Roh Kudus berdoa dalam diri kita, sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa.¹⁶

Salah satu teolog berpengaruh yang memiliki pandangan tersendiri mengenai doa, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu, Martin Luther. Melalui karya-karyanya di bidang teologi, penulis tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara aktivitas berdoa dan pemikiran teologi. Dalam visinya, kesatuan tak terpisahkan antara doa dan kehidupan tampak jelas. Teologi doa yang dirumuskannya mencerminkan empat makna penting bagi kehidupan orang beriman. Melalui perjalanannya sebagai

¹⁵ Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Kuasa Doa (Suatu Studi Ekspositori Doa Bapa Kami)," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 84.

¹⁶ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 42.

seorang teolog, gembala, dan pembaharu, makna-makna ini terungkap. Pertama, doa sebagai komunikasi dengan Yang Maha Kuasa, menguatkan iman dan hubungan spiritual. Kedua, doa sebagai ungkapan syukur, mengajarkan rasa bersyukur dalam setiap keadaan. Ketiga, doa sebagai permohonan, memperkuat kepercayaan akan kekuatan Ilahi. Keempat, doa sebagai bentuk pengabdian, memandu tindakan dan pelayanan dalam membangun kebaikan. Kesemuanya menyatu dalam kehidupan dan pelayanan seorang beriman.¹⁷

Pertama, berdoa atau berkomunikasi dengan Tuhan merupakan hak istimewa yang diberikan Allah kepada umat-Nya.¹⁸ Kedua, berdoa dipandang sebagai upaya untuk menghargai kebesaran nama Tuhan.¹⁹ Ketiga, menganggap doa sebagai kewajiban atau tanggung jawab adalah suatu pandangan yang dapat diadopsi. Artinya, melihat doa sebagai sebuah tanggung jawab atau kewajiban untuk dipenuhi.²⁰ Keempat, Luther memandang doa sebagai pekerjaan yang sangat berat bagi manusia. Ia menganggap doa sebagai sesuatu yang mustahil dilakukan manusia dengan kemampuan alamiahnya sendiri. Hal ini berarti manusia tidak bisa berdoa sendiri tanpa ada yang mendorong atau menggerakkannya. Luther bahkan

¹⁷ Grii Batam, "Teologi doa martin luther" (n.d.): 17.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 18.

²⁰ Ibid., 19.

menyamakan doa dengan nafas kehidupan bagi orang beriman, sesuatu yang sangat esensial dan tak terpisahkan.²¹

Selanjutnya dalam pandangan Calvin, doa berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Allah. Apa pun yang dijanjikan Tuhan kepada manusia, harus diminta melalui doa sesuai dengan perintah-Nya.²² Melalui doa, manusia dapat mengekspresikan rasa syukur, memohon ampunan, meminta petunjuk, keselamatan, serta kebaikan-kebaikan lainnya dari Tuhan. Doa dipahami sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, di mana seseorang berbicara dan berinteraksi dengan-Nya serta mengharapkan respon atau tanggapan terhadap doa tersebut.

Memanjatkan doa bukan sekadar menyampaikan permohonan dan permintaan kepada Tuhan, namun juga menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Ilahi. Awal doa dan juga persiapan untuk berdoa sebagaimana mestinya, ialah permohonan ampun diiringi pengakuan bersalah yang tulus dan rendah hati atau ketundukan manusia di hadapan Sang Pencipta. Manusia mengakui kekuasaan dan kebesaran Tuhan serta menyadari keterbatasan dirinya sebagai makhluk ciptaan-Nya.²³ Dengan berdoa, seseorang memperkuat hubungan spiritualnya dengan Tuhan, meningkatkan keimanan, dan menemukan makna kehidupan yang

²¹ Ibid., 20.

²² Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 187.

²³ Ibid., 189.

lebih dalam. Doa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, merasakan kehadiran-Nya, serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Selain sebagai sarana komunikasi dan berhubungan dengan Allah, doa juga dikatakan sebagai kunci utama bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan agar bisa keluar dari berbagai macam persoalan hidup. Dalam iman Kristen, berdoa bukan sekadar aktivitas spiritual yang dilakukan ketika seseorang memiliki waktu luang atau hanya ketika ada kebutuhan mendesak yang ingin disampaikan kepada Tuhan. Berdoa adalah urat nadi spiritualitas. Bukan sekadar rutinitas kosong, melainkan aspek yang sangat penting dalam kehidupan rohani. Doa mempererat ikatan dengan Yang Maha Kuasa, mengisi jiwa dengan ketenangan dan harapan. Pentingnya doa melampaui ritual, menjadi landasan iman yang kokoh bagi setiap individu. Dalamnya terpancar makna yang menghidupkan jiwa.²⁴

Menurut R. Jusuf Roni, doa dan iman saling terkait erat karena doa adalah ungkapan dari keimanan seseorang kepada Tuhan. Dalam doa, seseorang mengekspresikan keyakinannya kepada kekuatan Ilahi, mencerminkan hubungan yang mendalam antara iman dan doa. Roni meyakini bahwa praktik doa yang konsisten memperkuat iman seseorang, membantu menjaga kedekatan dengan Tuhan dalam setiap langkah

²⁴ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 99.

hidupnya.²⁵ Hal ini berarti orang tidak dapat dikatakan beriman tanpa menjalani kehidupan doa. Sebaliknya, doa juga menjadi sia-sia jika tidak disertai iman yang sungguh-sungguh.

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa Doa dipandang sebagai sarana komunikasi sakral dan esensial bagi kehidupan spiritual orang beriman. Dengan demikian, esensi doa bukan sekadar permintaan yang diajukan, tetapi memperdalam hubungan personal dan spiritual dengan Tuhan, sebagai ungkapan kepatuhan dan penghormatan kepada-Nya.

C. Konsep Doa Bapa Kami dalam Kitab Injil

Kehidupan orang Kristen tidak terlepas dari doa, karena berdoa memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan orang Kristen. Hal ini dianggap sebagai esensi rohaniyah bagi para penganutnya. Keberadaan doa tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kegiatan yang sangat mencolok dalam dinamika Kekristenan. Alkitab mencatat bahwa Tuhan Yesus secara khusus memberikan ajaran kepada murid-muridnya tentang pentingnya berdoa, ini menjadi bukti kuat bahwa berdoa memiliki posisi sentral dalam praktik keagamaan Kristiani.

Doa Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, yang mencakup unsur-unsur penting dalam

²⁵ K.A.M. Jufuf Roni, *Doa dan Iman* (Yogyakarta: Andi, 1990), vi.

berdoa. Doa ini diawali dengan pujian dan pengakuan atas kemuliaan Allah sebagai Bapa di surga.²⁶ Selanjutnya, terdapat ungkapan syukur atas berkat dan penyertaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Kemudian, doa ini memuat permohonan-permohonan seperti permintaan akan roti kehidupan, pengampunan dosa, kekuatan untuk mengampuni sesama, perlindungan dari pencobaan, dan pertolongan dari yang jahat.²⁸ Dengan demikian, Doa Bapa Kami merangkum unsur-unsur penting dalam berdoa, yaitu pujian, ucapan syukur, dan permohonan kepada Allah Bapa yang penuh kasih dan kuasa.

Doa Bapa Kami yang tercatat dalam Injil Matius 6:9-13 terjadi setelah para murid melihat seringnya Yesus berdoa kepada Bapa. Hal menjadi inspirasi bagi murid-murid dan juga jemaat perdana yang juga sering digambarkan berdoa (Kis. 1:14, 24; 2:24; 4:31). Semangat doa dan kesalehan murid-murid Yohanes memberi inspirasi yang tidak ternilai bagi banyak orang. Mereka dikenal karena ketekunan dalam berpuasa dan berdoa, menjadi contoh yang memotivasi dalam kehidupan rohani. Dengan semangat yang luar biasa, mereka menunjukkan kuasa doa dalam hubungan pribadi dengan Tuhan.²⁹ Ketika Yesus sedang berdoa, salah seorang muridnya meminta, "Tuhan, ajarlah kami berdoa seperti yang diajarkan

²⁶ Warner Pfendsack dan H.J Visch, *Jalan Keselamatan: Pembimbing ke dalam Pengajaran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 66.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 67.

²⁹ OFM Martin Harun, *Lukas : Injil Kaum Marginal* (Semarang: KASINUS, 2018), 239.

Yohanes kepada murid-muridnya." (Lukas 11:1) Permintaan ini menunjukkan bahwa meskipun para murid memiliki latar belakang yang berbeda, mereka tetap bersatu dalam keinginan yang sama untuk berdoa.

Murid-murid Yesus adalah orang-orang Israel yang terlibat dalam praktik doa sehari-hari. Namun, kehadiran Yesus sebagai guru mereka membawa mereka ke tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang doa, yang tercermin dalam permintaan mereka untuk diajari doa yang lebih mendalam.³⁰ Dalam Injil Matius 6:9-13 Doa Bapa Kami menjadi bagian yang dikenal sebagai "Pengajaran tentang Doa" atau "Pengajaran tentang Khotbah di Bukit". Konteks Matius menyoroti ajaran dan tindakan Yesus sebagai Mesias yang menetapkan aturan-aturan baru bagi umat-Nya dan tidak berdoa seperti orang-orang Farisi. Doa tidak lagi menjadi komunikasi yang jujur dan intens dengan Allah. Doa justru menjadi kesempatan untuk mereka menampilkan diri di hadapan orang lain yang bertujuan untuk memperoleh pujian di tempat-tempat ibadat, di pasar, dan di jalan-jalan.³¹

Setelah Kristus mengancam perilaku buruk, Dia menunjukkan contoh yang lebih baik. Dia mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa dengan tulus di kamar tertutup, mengajarkan Doa Bapa Kami yang telah menjadi doa utama bagi umat percaya sejak itu.³²

³⁰ Nira Olyvia, Victor Deak, dan Margareth Martina Fau, "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1200.

³¹ St. Eko Riyadi, *Matius, Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 68.

³² *Ibid.*, 69.

Matius 6:9-13: ⁹ Karena itu berdoalah demikian: Bapa Kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, ¹⁰ datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. ¹¹ Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya ¹² dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; ¹³ dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. [Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selamanya. Amin.]³³

Dalam konteks pengajaran Doa Bapa Kami oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, Yesus tidak hanya memberikan sebuah doa, tetapi juga mengajarkan mereka cara berdoa dengan hati yang tulus dan pengertian yang mendalam. Doa ini menjadi landasan bagi umat Kristen dalam menjalin hubungan dengan Bapa Surgawi dan menunjukkan pentingnya komunikasi yang intim dengan-Nya.³⁴ Dapat dilihat versi Lukas lebih singkat daripada versi Matius.

Lukas 11:2-4: ² Jawab Yesus kepada mereka: "Apabila kamu berdoa, katakanlah: Bapa, dikuduskanlah nama-Mu; datanglah Kerajaan-Mu. ³ Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya ⁴ dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan."³⁵

Pada masa itu, berbagai kelompok keagamaan dapat dibedakan oleh pola dan bentuk doa mereka. Misalnya, kelompok Farisi, Esseni, dan murid-murid Yohanes Pembaptis, semuanya memiliki doa khas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Demikian pula, Murid-murid Yesus meminta

³³ ALKITAB Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

³⁴ Benyamin, "Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami," 35.

³⁵ ALKITAB Terjemahan Baru.

doa yang menjadi kekhasan atau identitas mereka sebagai kelompok murid Yesus.³⁶

Seperti yang peneliti uraikan diatas bahwa Yesus mulai mengajar murid-murid berdoa sesudah Dia sendiri berdoa dan karena muridlah yang meminta kepada-Nya. Permintaan murid-murid tidak terjadi pada awal pertemuan mereka dengan Yesus, tetapi justru terjadi kemudian, ketika mereka mulai sadar dan melihat kebiasaan Yesus untuk berdoa dan sering menarik diri untuk berdoa. Dari permintaan ini, terlihat bahwa untuk belajar berdoa, seseorang harus menginginkannya dan meminta petunjuk. Keinginan ini merupakan langkah awal dalam proses berdoa, yang muncul dari contoh yang mereka lihat.³⁷

Dalam kanon Perjanjian Baru, Injil menurut Matius ditempatkan sebagai bagian pertama dari empat Injil yang diterima. Nama "Injil Matius" sendiri tidak berasal dari penulisnya, tetapi muncul setelah abad kedua Masehi. Menurut Willi Marxsen dalam "Pengantar Perjanjian Baru," evolusi konsep Injil dipengaruhi oleh proses penyamarataan di masa berikutnya, di mana semua narasi tentang Yesus dikelompokkan dalam kategori tunggal. Hal ini menghasilkan penyatuan kisah-kisah tentang Yesus menjadi satu, membentuk konsep Injil seperti yang kita kenal hari ini.³⁸ Namun hal ini

³⁶ SVD Guido Tisera, *Yesus Sahabat Di Perjalanan: Membaca & Merenungkan Injil Lukas* (Semarang: Ledalero, 2003), 127.

³⁷ Ibid.

³⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 131.

tidak menjadi persoalan tetapi bagaimana pembaca memaknai bahwa meskipun terdapat variasi dalam penggunaan kata-kata dan penekanan dalam kedua versi tersebut, inti dari doa tersebut tetap sama, yaitu sebagai sebuah doa model yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya.

Alkitab mencatat bahwa Yesus mengajarkan murid-murid-Nya tentang bagaimana berdoa dengan benar. Fakta bahwa Yesus memberikan pengajaran tersebut menunjukkan bahwa Ia memahami dan peduli terhadap ketidaktahuan para murid tentang cara berdoa yang seharusnya. Dengan demikian, jelas bahwa manusia memiliki masalah terkait ketidaktahuan tentang bagaimana seharusnya berdoa.³⁹ Doa yang Yesus ajarkan yaitu Doa Bapa Kami dalam konteks Injil Matius menjelaskan Doa Bapa Kami sebagai pola doa yang benar harus diikuti. Sedangkan dalam konteks Lukas menjelaskan Doa Bapa Kami sebagai identitas murid-murid Yesus. Hal ini berarti Doa Bapa Kami tidak saja sebagai cara berdoa, namun juga cara menjalani hidup sebagai murid-murid-Nya yang sejati. Sekaligus menjadi intisari dari kebutuhan yang perlu diungkapkan atau disampaikan kepada Tuhan.

D. Sejarah Penggunaan Doa Bapa Kami Dalam Akta Liturgi Gereja

³⁹ Sinaga, "Kajian Teologi Kuasa Doa (Suatu Studi Ekspositori Doa Bapa Kami)," 72.

Doa Bapa Kami memiliki posisi yang sentral dan tidak tergantikan dalam tradisi Kekristenan yang mengikat umat Kristiani sepanjang generasi. Dari ucapan pertama, "Bapa Kami yang di Surga", hingga doa penutup, mencerminkan kerinduan manusia akan hubungan yang intim dengan Allah. Kata-kata sederhana yang mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan pengampunan menjadi fondasi spiritual bagi umat Kristiani. Sebagai doa yang diajarkan langsung oleh Yesus, doa ini menjadi landasan bagi iman dan hubungan pribadi setiap orang percaya dengan Bapa Surgawi. Sehingga, dapat menjadi petunjuk, kriteria dan standar bagaimana orang Kristen harus berdoa, agar doa-doa mereka sesuai dengan kehendak Allah, diterima, dan diperkenan oleh-Nya.⁴⁰ Dalam sederhananya, Doa Bapa Kami mengekspresikan kebutuhan dasar dan harapan utama umat Kristiani, memperlihatkan kehendak Allah untuk mendengarkan, memberi, mengampuni, dan memberkati mereka yang memohon kepada-Nya. Sebagai inti dari tradisi doa Kristen, Doa Bapa Kami bukan hanya sebuah rangkaian kata, tetapi juga panggilan mendalam untuk hidup dalam hubungan intim dengan Allah.

Doa Bapa Kami memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi liturgi gereja sejak masa awal Kekristenan. Doa ini diajarkan langsung oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebagaimana tercatat dalam Injil (Mat. 6:9-13, Luk. 11:2-4). Dalam dokumen kuno seperti *Didache* abad

⁴⁰ Stephen Tong, *Doa Bapa Kami* (Surabaya: Momentum, 2021), 2.

pertama dan kedua (Ajaran Dua Belas Rasul), teks instruksi gereja purba yang diperkirakan ditulis sekitar tahun 100 M, bahkan menganjurkan umat untuk mengucapkan Doa Bapa Kami tiga kali sehari yang dikaitkan dengan tiga kali sembahyang orang Yahudi.⁴¹ Ini membuktikan bahwa tradisi Doa Bapa Kami sebagai doa utama dalam peribadatan.

Tertulianus (sekitar 155-220 M) adalah salah satu bapa-bapa gereja awal yang sangat berpengaruh. Dalam karyanya yang berjudul "On Prayer" (Tentang Doa), ia membahas secara rinci mengenai Doa Bapa Kami dan penggunaannya dalam ibadah gereja pada masa itu.

Dalam bagian 9 dari karya tersebut, Tertulianus menulis:

"Sesudah itu, diambil dari tradisi Kristen, Doa Bapa Kami hadir, sebagaimana sumber dari semua ajaran Ilahi."

Dengan pernyataan ini, Tertulianus mengonfirmasi bahwa Doa Bapa Kami sudah digunakan secara luas dalam liturgi gereja pada abad keempat. Ia menyebutnya sebagai "tradisi Kristen" yang berasal dari ajaran Yesus sendiri. Lebih lanjut, Tertulianus juga menjelaskan bahwa Doa Bapa Kami mencakup hampir semua aspek doa yang dibutuhkan oleh orang Kristen, seperti penyembahan, perlindungan, pengampunan, dan pertolongan dalam pencobaan.⁴² Jadi, kesaksian Tertulianus ini menjadi bukti kuat bahwa Doa Bapa Kami sudah menjadi bagian penting dalam liturgi gereja sejak abad

⁴¹ FX Didik Bagiyowinadi, "Didakhe: Pengajaran Kedua Belas Rasul," *Orientasi Baru* 20, no. 2 (2011): 138.

⁴² Tertulian, *On Prayer oleh Tertulian dalam "Ante-Nicena Fathers" Vol.3*, ed. Alexander Roberts dan James Donaldson (Grand Rapids: Eerdmans, 1951), 681–682.

keempat, hanya beberapa ratus tahun setelah doa ini diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri. Ini menunjukkan kontinuitas dan keterkaitan erat antara ajaran Yesus dengan praktik ibadah di gereja mula-mula.

Selanjutnya, dalam liturgi abad pertengahan yang merupakan periode penting dalam sejarah Kekristenan telah menyaksikan perkembangan signifikan dalam tata cara ibadah dan penyembahan. Dalam sejarah gereja abad ke-V, terdapat dua rumpun tradisi besar dalam liturgi: liturgi Roma dan Gallia, mencerminkan kekayaan ragam ibadah Kristen pada masa itu.⁴³ Salah satu elemen penting dalam liturgi Gallia abad pertengahan adalah penekanan pada Doa Bapa Kami (Pater Noster dalam bahasa Latin). Liturgi ini diakhiri dengan *preces* artinya permohonan dalam bentuk Doa Bapa Kami yang dinyanyikan bersama.⁴⁴ Penggunaan Doa Bapa Kami dalam liturgi Gallia mencerminkan penghargaan yang besar terhadap doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri kepada murid-murid-Nya. Doa ini dianggap sebagai doa utama yang menjadi inti dari ajaran-ajaran Kristiani. Melalui nyanyian bersama Doa Bapa Kami, umat Kristen abad pertengahan merasakan kesatuan dan kebersamaan dalam mempersembahkan permohonan mereka kepada Bapa di Sorga. Praktik ini menunjukkan betapa pentingnya Doa Bapa Kami dalam kehidupan spiritual dan liturgi abad pertengahan.

⁴³ Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 79.

⁴⁴ *Ibid.*, 95.

Salah satu bukti keberadaan Doa Bapa Kami dalam liturgi, dibuktikan juga oleh pandangan Martin Luther tokoh utama reformasi protestan memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap Doa Bapa Kami. Dalam salah satu karyanya yang berjudul "A Simple Way to Pray" (1535), Luther menyebut Doa Bapa Kami sebagai "doa terbaik, tertinggi, dan termulia yang Allah berikan untuk menjawab semua masalah yang mungkin ada".⁴⁵ Ia melihat Doa Bapa Kami sebagai model doa yang sempurna, lengkap dengan syafaat kepada Allah Bapa, pujian, permohonan, dan ungkapan iman. Luther bahkan menganjurkan untuk mempelajari dan merenungkan setiap kata dan kalimat dalam Doa Bapa Kami secara mendalam. Menurutnya, doa ini merangkum keseluruhan ajaran Kristen dan merupakan panduan bagi orang Kristen dalam berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Pandangan Luther ini menunjukkan betapa tingginya penghargaannya terhadap Doa Bapa Kami sebagai warisan berharga dari Yesus Kristus.⁴⁶

Yohanes Calvin yang merupakan rekan reformator Martin Luther juga mengemukakan pandangannya terkait Doa Bapa Kami yang menjadi rumus atau pedoman untuk berdoa, yaitu bentuk doa yang diberikan Bapa di Surga kepada umat melalui Anak-Nya yang Dia kasihi.⁴⁷ Dalam tata

⁴⁵ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Michigan: Wm. B Eerdmans, 2008), 302.

⁴⁶ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Michigan: Wm. B Eerdmans, 2008), 302–304.

⁴⁷ Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 191.

ibadah yang dirancang oleh Calvin, pengakuan iman atau *credo* tidak lagi diposisikan setelah pelayanan firman sebagaimana dalam Misa Katolik yang merupakan peralihan menuju pelayanan Perjamuan Kudus.⁴⁸ Sebaliknya, Calvin memindahkan pengakuan iman ke bagian akhir, setelah persembahan dan doa syafaat yang diakhiri dengan parafrase (ungkapan dalam kata-kata bebas) Doa Bapa Kami. Sebenarnya, lebih tepat dikatakan bahwa Calvin mendahulukan unsur-unsur seperti persembahan dan doa syafaat, karena dalam Misa Katolik, doa syafaat langsung mendahului doa besar untuk Perjamuan Kudus, sedangkan Doa Bapa Kami menjadi bagian dari doa besar tersebut.⁴⁹ Menempatkan doa syafaat setelah khotbah bukanlah hal baru, karena memang demikian kebiasaan gereja pada masa awal. Kemudian, doa syafaat ditempatkan sebelum doa besar untuk Perjamuan Kudus. Penggabungan Doa Bapa Kami dengan doa syafaat mengikuti contoh ibadah khotbah di abad pertengahan. Walaupun Ekaristi tidak dirayakan, Doa Bapa Kami tetap dipertahankan. Luther juga meletakkan Doa Bapa Kami setelah khotbah.⁵⁰

Salah satu warisan berharga dari tradisi gereja mula-mula adalah Doa Bapa Kami yang diwariskan dalam ibadah Kristen. Doa ini, langsung diajarkan oleh Yesus Kristus, menjadi panduan utama bagi umat Kristen dalam berdoa bersama. Meskipun dalam tulisan Calvin tidak secara spesifik

⁴⁸ Christian De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 170.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

dijelaskan mengenai teknis tersebut, namun salah satu teologi Calvin tentang doa, ia memberikan tanggapan bahwa umat diberi kesempatan untuk berbicara kepada Allah.⁵¹ Terbukti dengan Calvin yang membuat jam-jam doa dalam gereja yang bertujuan untuk mendisiplinkan struktur tata ibadah sehingga segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan teratur di dalam gereja.

Cyprian, seorang Bapa Gereja abad ke-3, menggambarkan doa kepada Bapa sebagai doa kepada "Teacher of peace" dan "Master of unity". Baginya, dalam Doa Bapa Kami, terdapat permohonan agar kesatuan sebagai umat percaya dapat dijaga dengan baik. Doa ini bukan hanya permohonan kepada Allah, tetapi juga pengakuan akan kedalaman pengajaran-Nya tentang perdamaian dan kesatuan. Dengan mengacu pada "Master of unity", Cyprian menegaskan bahwa orang percaya seharusnya hidup dalam kesatuan yang nyata, mengingat bahwa mereka semua adalah murid dari-Nya. Oleh karena itu, menjaga kesatuan di antara sesama menjadi suatu tugas penting bagi umat percaya sebagai manifestasi dari ajaran Kristus. Ketika jemaat bersama-sama mengucapkan bersama doa ini, hal tersebut menegaskan kesatuan mereka sebagai murid-murid Kristus dan mencerminkan persatuan rohani jemaat sebagai satu tubuh di dalam Kristus,

⁵¹ Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 190.

di bawah bimbingan Allah yang adalah "Teacher of peace" dan "Master of unity".⁵²

Perkembangan sejarah terus berlanjut hingga abad ke-21, terutama bagi gereja-gereja Protestan di Indonesia. Liturgi zaman dikenal melalui imbas penyesuaian dengan budaya yaitu *locus* dan ekumenisnya.⁵³ Pembaruan liturgi dalam gereja-gereja Protestan oikumenis sejalan dengan semangat gerakan oikumenis. Titik puncaknya terjadi melalui liturgi lima pada tahun 1982 di Peru, melalui konferensi Komisi Iman dan Tata Gereja (Faith and Order) dari Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Pembaruan ini mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, struktur, dan konten liturgi, untuk mencerminkan nilai-nilai oikumenis dan kebutuhan jemaat modern.

Secara umum, gereja-gereja melakukan penerbitan revisi buku-buku liturgi guna menyatukan lebih banyak elemen dari berbagai tradisi dan memberikan pengalaman ibadah yang lebih kaya dan menyeluruh bagi umat.⁵⁴ Liturgi zaman modern mengacu pada pembaruan dan pengembangan bentuk-bentuk ibadat dan ritual keagamaan yang disesuaikan dengan konteks masyarakat modern. Hal ini meliputi penyederhanaan bahasa, penggunaan musik dan seni kontemporer, serta penyesuaian terhadap kebutuhan dan gaya hidup masyarakat saat ini.

⁵² Freddy Gunawan, "Relasi Eklesiologi yang Sakramentalis" 11 (2015): 386.

⁵³ Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*, 192.

⁵⁴ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 192.

Tujuannya adalah untuk membuat liturgi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami bagi umat di zaman modern. Dalam konteks liturgi gereja Protestan modern, Doa Bapa Kami yang diucapkan bersama-sama seringkali menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan kontemporer. Namun, makna dan esensi doa ini tetap dipertahankan sebagai perwujudan warisan Kristen.⁵⁵

⁵⁵ James F. White, *Protestant Worship: Traditions in Transition* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1989).

